

**MAKNA TRADISI *PATTABEK* BAGI MASYARAKAT PERKAMPUNGAN
TUA GANTARANG LALANG BATA SEBAGAI KAWASAN SEJARAH
DAN JEJAK ISLAM PERTAMA DI KECAMATAN BONTOMANAI
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
(PENDEKATAN SEMANTIK)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

oleh

**REZKI INDRIYANI MAHMUD
10533759314**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Aku sudah pernah merasakan semua kepahitan dalam hidup dan yang paling pahit ialah berharap kepada manusia”

- Ali bin Abi Thalib -

“Biarkan orang lain mengetahui suksesmu saja, mereka tak perlu tahu bahwa ada begitu banyak sakit, kecewa, dan air mata yang kau bayar demi itu”

- Rezki Indriyani Mahmud -

Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku yang berkat doanya, didikannya, serta kerja kerasnya aku dapat menyelesaikan pendidikan tanpa harus merasa kekurangan, dan teruntuk seseorang yang selalu mendampingi dalam setiap masa sulit serta memberi motivasi dan dukungan dalam setiap hal yang bernilai positif.

ABSTRAK

Rezki Indriyani Mahmud. 2018. *Makna Tradisi Pattabek bagi Masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sebagai Kawasan Sejarah dan Jejak Islam Pertama di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar (Pendekatan Semantik).* Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah dan Pembimbing II Rosdiana.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dengan menggunakan pendekatan semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dengan menggunakan pendekatan semantik.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa hasil wawancara langsung dengan masyarakat setempat yang memahami dengan jelas makna tradisi *pattabek* dan sumber data sekunder berupa buku, dokumen, maupun jurnal tentang Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu mengetahui tata cara tradisi *pattabek*, membaca kembali hasil wawancara, dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yaitu sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada Raja-raja Gantarang terdahulu serta dipercayai dan diyakini untuk menghindarkan diri dari hal-hal buruk ketika berada dalam kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.

Kata kunci : *Makna, Pattabek, Semantik.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tak terhingga kepada seluruh makhluk-Nya terutama kita selaku hamba-Nya. Salam dan shalawat kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang merupakan panutan kita sampai akhir zaman. Dengan keyakinan itu penulis dapat menyelesaikan kewajiban akademik menyusun skripsi.

Meskipun upaya-upaya untuk tersusunnya skripsi yang baik telah dilakukan secara maksimal akan tetapi sebagai manusia biasa tentu ada kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, oleh karena itu dengan terbuka saya mengharapkan adanya masukan-masukan yang dapat lebih menyempurnakan skripsi ini.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini ditentukan oleh berbagai faktor, oleh karena itu saya ucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini, kedua orang tua, Bapak Mahmuddin, Ibu Marwa Moh. Nasir yang telah memberi pendidikan kedisiplinan, doa dan motivasi hingga sekarang, saudara sekandung Syah Kurnianti Mahmud yang selalu mendukung setiap kegiatan mengenai skripsi ini, dan seseorang (Kakak Salman) yang selalu meluangkan begitu banyak waktu untuk membantuku dengan sepenuh hati hingga sampai pada tahap ini , Dr. H. Rahman Rahim rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Erwin Akib dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd.

dan Rosdiana, S.Pd., M.Pd. dosen pembimbing yang telah memberikan kritik dan saran yang senantiasa menjadi arah dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini, dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga segala usaha kita bernilai ibadah di sisi Allah *Subhanahu Wata'ala*. Aamiin.

Makassar, Juni 2018
Mahasiswa

Rezki Indriyani Mahmud
10533759314

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	5
A. Kajian Pustaka	5
1. Penelitian yang Relevan.....	5

2. Konsep Sastra.....	7
3. Jenis-jenis Sastra	13
4. Sastra Lama	17
5. Hakikat Tradisi	19
6. Tradisi <i>Pattabek</i>	21
7. Masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ...	22
8. Sejarah Islam Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata	23
9. Pendekatan Semantik	26
B. Kerangka Pikir	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Fokus Penelitian	34
C. Definisi Istilah	34
D. Data dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Instrument Penelitian	36
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	49
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	56
A. Simpulan	56

B. Saran	56
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	58
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

1. Lampiran 1 (Penyuratan)
2. Lampiran 2 (Pedoman Wawancara)
3. Lampiran 3 (Dokumentasi)
4. Lampiran 4 (Kartu Kontrol Pembimbing 1 dan 2)
5. Lampiran 5 (Riwayat Hidup)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra (Sansekerta : shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta “sastra” yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata kasar “sas” yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan “tra” yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Adapun pengertian sastra menurut Esten (1978 : 9), sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Sedangkan menurut Eagleton (1988 : 4), sastra adalah karya tulisan yang halus (belle letters) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjangtipiskan, dan diterbalikkan, dijadikan ganjil. Menurut beberapa ahli lainnya yaitu Plato berpendapat bahwa sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (mimesis). Sebuah karya sastra merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide. Selanjutnya menurut Aristoteles yaitu sastra sebagai kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat.

Dalam menciptakan suatu karya sastra mempunyai fungsi yang bertujuan bagi para pembaca maupun pendengar. Salah satu fungsi karya sastra antara lain yaitu fungsi estetis. Sastra bersifat estetis yaitu sastra memberikan nilai keindahan bagi para pembaca dan pendengar atau penikmatnya. Jadi sastra memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan manusia, karena melalui sastra semua nilai-nilai kehidupan yang bersifat estetis atau indah dijadikan sebuah karya yang bersifat menghibur. Selain itu, sastra juga bersifat moralitas. Dalam suatu karya sastra akan terselip nilai-nilai moral yang dapat dipetik oleh setiap penikmatnya.

Sastra terdiri atas sastra lama dan sastra modern. Sebuah tradisi termasuk ke dalam sastra lama. Disebut sebagai sastra lama karena sebuah tradisi telah ada sejak dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun hingga sekarang. Dan jika sebuah tradisi tidak dilaksanakan atau tidak dilakukan, maka menurut kepercayaan orang terdahulu akan terjadi hal-hal yang buruk atau hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebuah tradisi atau kebiasaan yang turun-temurun dilakukan bahkan sampai sekarang sangat menarik untuk diteliti karena di dalam sebuah tradisi tentu ada maksud atau makna mengapa tradisi tersebut harus dilakukan. Tradisi *Pattabek* di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yang merupakan kawasan sejarah dan jejak Islam pertama di Pulau Selayar merupakan suatu tradisi yang wajib atau harus dilaksanakan oleh setiap orang yang baru pertama kali memasuki daerah tersebut. Tradisi ini dipercaya oleh masyarakat setempat bahwa jika tidak dilakukan maka akan mendapat suatu keburukan jika memasuki daerah Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul “Makna Tradisi *Pattabek* bagi Masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sebagai Kawasan Sejarah dan Jejak Islam Pertama di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar (Pendekatan Semantik)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimanakah Makna Tradisi *Pattabek* bagi Masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sebagai Kawasan Sejarah dan Jejak Islam Pertama di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Tradisi *Pattabek* bagi Masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sebagai Kawasan Sejarah dan Jejak Islam Pertama di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca baik bersifat toritis maupun praktis.

1. Secara Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada bidang sastra yaitu jenis sastra lama berupa sebuah tradisi yang mengandung makna atau pesan.

2. Secara Praktis, proposal penelitian ini bermanfaat bagi :

a. Pemerintah :

Agar pemerintah dapat melakukan upaya dalam memperkenalkan tradisi yang masih terus digunakan hingga saat ini.

b. Masyarakat :

Hasil penelitian ini akan memberikan pandangan baru kepada masyarakat bahwa di zaman globalisasi seperti sekarang ini seharusnya kebudayaan lama atau tradisi lama tidak dilupakan karena masing-masing memiliki manfaat.

c. Peneliti :

Penelitian ini dapat memberikan dan menambah wawasan mengenai bahasa dan sastra serta kebudayaan lama yang seharusnya tidak dilupakan tetapi tetap dibudayakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut Nyoman Kutha Ratna dalam Prastowo (2012 : 80), kajian pustaka adalah seluruh bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi.

Beberapa peneliti yang pernah melakukan penelitian yang relevan dengan judul yang akan diteliti yaitu Madhan Khoiri pada tahun 2009 dengan judul “Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara *Adat Rebo Pungkasan*” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* yang dilaksanakan di desa Wonokromo sampai sekarang sudah mengalami pergeseran nilai. Pergeseran yang ada terutama pada sisi pemaknaan terhadap tradisi upacara adat tersebut. Tradisi upacara adat *Rebo Pungkasan* yang dulunya sebagai media dakwah Islamisasi, dengan berkembangnya zaman dan bertambahnya pengetahuan masyarakat menyebabkan perlahan anggapan tersebut berubah atau bergeser. Masyarakat sekarang cenderung memakanai pelaksanaan tradisi upacara *Rebo Pungkasan* sebagai sarana hiburan dan asset pariwisata bagi masyarakat desa Wonokromo dan sekitarnya.

Selanjutnya Muhammad Iqbal Maulana pada tahun 2015 dengan judul “Konsep *Jihad* dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”

dengan hasil penelitian bahwa kata *Jihad* memiliki makna dengan bersungguh-sungguh. Secara relasional makna *Jihad* berubah ketika bersanding dengan kata *sabilillah* maka bermakna perjuangan, dan ketika bersanding dengan kata *tusyrik* maka memiliki arti memaksa. Tujuan *berjihad* karena keinginan mendapatkan ridho Allah dan setiap orang yang melakukannya dijanjikan oleh Allah mendapatkan kebaikan dan keberuntungan.

Kemudian Rudi Wahyu Ginanjar pada tahun 2015 dengan judul “Struktur Semiotik *Serat Jayengsastra*” dengan hasil penelitian di dalam masing-masing kode terdapat simbol dan makna. Kode bahasa terdapat simbol dan makna yang berupa imbuhan kata atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung saroja*. Kode sastra terdapat simbol dan makna yang berupa *baliswara*, *metrum sasmita tembang*, dan *wangsalan*. Kode budaya terdapat simbol dan makna yang berupa kebudayaan kraton. Kebudayaan kraton berisi tentang budaya tulis menulis yang diperintahkan oleh Sang Raja.

Jadi, penelitian di atas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Yaitu pada penelitian di atas, objek penelitiannya juga pada sebuah tradisi tetapi dengan pendekatan atau metode penelitian semiotika. Dan penelitian di atas juga menggunakan pendekatan semantik tetapi objek penelitiannya yaitu *Jihad* di dalam Al-Qur’an. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis makna suatu tradisi dengan menggunakan pendekatan semantik.

2. Konsep Sastra

Sastra merupakan salah satu hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Keberadaan sastra dalam kehidupan manusia telah menyedot perhatian dari para penikmat seni. Sebagai salah satu seni, sastra memiliki konsep dasar yang menjadikan sastra berbeda dengan seni lainnya. Ada empat konsep dasar sastra yaitu sebagai berikut :

a. Kaidah Sastra

Waluyo, (1994 : 56-58) mengatakan bahwa kaidah sastra atau daya tarik sastra terdapat pada unsur-unsur karya sastra tersebut. Pada karya cerita fiksi, daya tariknya terletak pada unsur ceritanya yakni cerita atau kisah dari tokoh-tokoh yang diceritakan sepanjang cerita yang dimaksud. Selain itu, faktor bahasa juga memegang peranan penting dalam menciptakan daya pikat. Kemudian gayanya dan hal-hal yang khas yang dapat menyebabkan karya itu memikat pembaca. Khusus pada cerita fiksi, ada empat hal lagi yang membantu menciptakan daya tarik suatu cerita rekaan, yaitu (a) kreativitas, (b) tegangan (suspense), (c) konflik, dan (d) jarak estetika. Uraian keempatnya sebagaimana dikutip dari Waluyo (1994 : 58-60) berikut ini :

1) Kreativitas

Tanpa kreativitas, karya sastra yang diciptakan pengarang tidak mungkin menepati perhatian pembaca. Kreativitas ditandai dengan adanya penemuan baru dalam proses penceritaan. Pengarang-pengarang yang lazim disebut “avant-garde” atau pelopor, biasanya menunjukkan daya kreativitas

yang menonjol yang membedakan karya rekaannya dari karya yang mendahului.

Dalam sejarah sastra Indonesia, kita mengenal para pembaharu sastra Indonesia yang menunjukkan daya kreativitas mereka seperti Marah Rusli (Siti Nurbaya), Abdul Muis (Salah Asuhan), Sutan Takdir Alisyahbana (Layar Terkembang), Armijn Pane (Belenggu), Achdiat Kartamiharja (Atheis), Mochtar Lubis (Jalan Tak Ada Ujung), dan sebagainya.

Penemuan-penemuan hal yang baru itu mungkin melalui peniruan terhadap karya yang sudah ada dengan jalan memperbaharui, namun mungkin juga melalui pencarian secara modern harus banyak bersusah payah untuk menemukan sesuatu yang baru, untuk tidak hanya mengulang-ulang apa yang sudah diucapkan/diungkapkan oleh pengarang lain.

2) Tegangan (Suspense)

Jalinan cerita yang menimbulkan rasa ingin tahu yang besar dari pembaca merupakan tegangan cerita itu. Tegangan bermula dari ketidakpastian cerita yang berlanjut, yang mendebarkan bagi pembaca/pendengar cerita. Tegangan menopang keingintahuan pembaca akan kelanjutan cerita. Tegangan diakibatkan oleh kemahiran pencerita di dalam merangkai kisah seperti yang sudah dikemukakan di depan.

Tanpa tegangan, cerita tidak memikat. Penulis/pencerita yang mahir akan memelihara tegangan itu, sehingga mampu mempermainkan hasrat ingin tahu pembaca. Bahkan kadang-kadang segenap pikiran dan perasaan pembaca terkonsentrasikan ke dalam cerita itu, karena kuatnya tegangan

yang dirangkai oleh sang penulis. Dalam menjawab hasrat ingin tahu pembaca/pendengar, penulis/pencerita memberikan jawaban-jawaban yang mengejutkan. Tinggi rendahnya kadar kejutan itu bergantung dari kecakapan dan kreativitas pengarang. Pengarang-pengarang cerita rekaan besar seperti Agata Christie, Sherlock Holmes, Pramudya Ananta Toer, dan sebagainya mampu menciptakan jawaban-jawaban cerita yang penuh kejutan sehingga ceritanya memiliki suspense yang memikat.

3) Konflik

Membicarakan daya tarik cerita rekaan harus menghubungkannya dengan konflik yang dibangun. Jika konflik itu tidak wajar dan tidak kuat, maka jalan ceritanya akan datar dan tidak menimbulkan daya tarik. Konflik yang wajar artinya konflik yang manusiawi, yang mungkin terjadi dalam kehidupan ini dan antara kedua orang yang mengalami konflik itu mempunyai posisi yang kurang lebih seimbang. Jika posisinya sudah nampak tidak seimbang, maka konflik menjadi tidak wajar karena pembaca segera akan menebak kelanjutan jalan ceritanya.

Konflik itu juga harus kuat. Dalam kisah kehidupan sehari-hari, konflik yang kuat biasanya berkaitan dengan problem manusia yang penting dan melibatkan berbagai aspek kehidupan. Konflik itu bersifat multidimensional yang tidak mudah menyelesaikannya. Roman Salah Asuhan dan Belunggu memiliki konflik yang cukup kuat karena problem yang menyebabkan konflik itu adalah problem hakiki dalam kehidupan manusia. Konflik itu juga sukar menyelesaikannya karena tidak mungkin

adanya satu jawaban saja. Hal ini berbeda dengan konflik yang dibangun melalui cerita wayang. Karena tokohnya hitam putih, maka konflik dalam cerita wayang segera dapat ditebak jawabannya.

Dalam novel-novel mutakhir, jalinan konflik itu cukup bervariasi. Karena konflik menjadi dasar cerita, maka perhatian pengarang kepada konflik ini kiranya memungkinkan mereka akan lebih mampu menjalin cerita yang memikat.

4) Jarak Estetika

Daya pikat sebuah cerita fiksi juga muncul akibat pengarang memiliki jarak estetika yang cukup pekat dengan cerita dan tokoh-tokoh cerita itu. Seolah-olah pengarang menguasai benar-benar dunia darit tokoh itu, sehingga pengarang benar-benar ikut terlibat dalam diri tokoh dan ceritanya. Jika keadaan ini dapat dilakukan oleh pengarang, pembaca akan lebih yakin akan hadirnya cerita dan tokoh itu, seakan-akan cerita fiksi itu bukan hanya tiruan dari kenyataan itu, namun adalah kenyataan sendiri yang mengejawahtah.

Pengarang akan menciptakan jarak estetis yang cukup rapat sehingga tokoh dan peristiwa benar-benar hidup. Seperti halnya dalam cerita *Mushashi*, pembaca akan merasa ikut terlibat dalam peristiwa-peristiwa karena kekuatan cerita itu. Ketika pada adegan terakhir *Mushashi* mengalahkan *Sasaki Kojiro*, pembaca mungkin akan merasa menyaksikan dua ksatria bertempur di tepi pantai *parangtritis*, di siang hari ketika matahari terik, dan tiba-tiba *Mushashi* melompat menghantam kepala *Kojiro*

dengan pedang. Ini dapat terjadi karena kekuatan cerita yang pengarang ciptakan dengan membuat jarak estetis yang cukup rapat sehingga tokoh dan peristiwa benar-benar hidup.

Secara umum, pengertian sastra adalah sebuah karya yang indah, baik itu tulisan serta juga lisan. Dengan berdasarkan dari asal usul, definisi sastra diistilahkan ialah sebagai “kesusastraan” susastra yang berasal dari bahasa sansekerta, yakni sastra. “Su” yang berarti bagus atau juga indah, sedangkan dari “sastra” yang berartikan “buku, tulisan, atau juga huruf”. Dengan secara etimologi, dari arti kedua kata tersebut bisa disimpulkan bahwa arti dari “susastra atau sastra” adalah suatu tulisan yang indah.

Menurut beberapa ahli, sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain (Taum, 1997 : 13). Sedangkan menurut Eagleton (1988 : 4), sastra adalah karya tulis yang halus (belle letters) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjangtipiskan, dan diterbalikkan, dijadikan ganjil. Adapun menurut Sudjiman (1986 : 68), sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka disimpulkan bahwa istilah dari sastra tersebut terus mengalami perkembangan. Kesusastaan tersebut tidak tidak hanya berupa dengan tulisan, namun tetapi kesusastaan juga ada yang berbentuk lisan. Karya semacam itu dinamakan ialah dengan sastra lisan. Oleh sebab itu, sekarang

yang dinamakan kesusastraan tersebut meliputi karya sastra lisan serta tertulis dengan ciri khasnya terdapat pada suatu keindahan bahasanya. Atau bisa disebut kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif.

b. Ciri-ciri Sastra

Sastra mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yang bisa digolongkan atau juga dinamakan karya sastra. Ciri-ciri karya sastra yaitu sebagai berikut:

- 1) Isinya itu menggambarkan manusia dengan berbagai persoalannya.
- 2) Bahasanya yang indah atau juga tertata baik.
- 3) Gaya penyajiannya yang menarik yang berkesan di hati pembacanya maupun pendengarnya.

c. Fungsi Sastra

Dalam menciptakan suatu karya sastra mempunyai fungsi yang bertujuan bagi para pembaca serta juga pendengar. Fungsi karya sastra lain sebagai berikut :

1) Fungsi Rekreatif

Fungsi rekreatif ialah sastra yang memberikan kesenangan atau juga hiburan bagi pembacanya dan juga pendengarnya.

2) Fungsi Didaktif

Fungsi didaktif ialah sastra yang memberikan suatu wawasan pengetahuan tentang seluk beluk kehidupan manusia bagi pembaca dan juga pendengarnya.

3) Fungsi Estetis

Fungsi estetis ialah suatu sastra yang mampu untuk memberikan keindahan pembaca dan juga pendengarnya.

4) Fungsi Moralitas

Fungsi moralitas ialah sastra yang memberikan pengetahuan bagi pembaca dan pendengarnya tentang moral yang baik serta buruk.

5) Fungsi Religius

Fungsi religius ialah suatu sastra yang menghadirkan karya yang di dalamnya mengandung atau terkandung ajaran agama yang diteladani oleh pembaca dan pendengarnya.

3. Jenis-Jenis Sastra

Seni sastra yang merupakan sebuah seni yang menjadikan bahasa sebagai media, dapat diartikan sebagai cabang seni yang di dalamnya berisi segala sesuatu baik lisan maupun tulisan yang mengandung unsur keindahan, seni, imajinatif dari hasil karya seseorang yang hasilnya bisa dinikmati karena memiliki faktor keunggulan dan artistik.

Awalnya sastra hanya dikelompokkan menjadi satu jenis saja yakni cerita. Namun seiring dengan berkembangnya seni sastra, muncul beberapa jenis baru. Berikut merupakan jenis-jenis dari seni sastra :

a. Dilihat dari bentuknya, jenis-jenis seni sastra terdiri atas 4 bentuk yaitu :

1) Prosa

Menurut Aminuddin (2002), prosa adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pemeran tertentu dengan memperhatikan latar, tahapan, dan

rangkaian. Sedangkan menurut Taringan (1993), prosa adalah karya sastra fiksi dalam bahasa Indonesia secara singkat dari buah hasil imajinasikan. Adapun menurut Teeuw (1984), prosa adalah suatu bentuk kisah fiksi yang mencoba membeberkan suatu kenyataan.

Jadi berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa prosa merupakan bentuk seni sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan cenderung tidak terikat oleh irama, diksi, rima, kemerduan bunyi atau kaidah serta pedoman kesusastraan lainnya.

Bentuk dari prosa sendiri memiliki dua macam, yaitu roman dan novel. Roman adalah cerita yang mengisahkan seorang tokoh secara keseluruhan dari lahir sampai akhir hayatnya, sedangkan novel hanya mengisahkan sebagian kehidupan tokoh yang mengubah nasibnya.

2) Puisi

Pradopo (2007 : 314) puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Puisi juga merupakan ucapan ke inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi (cerita, penceritaan). Dresden (dalam Sayuti, 1998 : 237) pengertian puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Waluyo (2005 : 1) puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang diuraikan menggunakan diksi atau kata-kata

pilihan, dicirikan dengan pembahasan yang padat namun indah, biasanya karya puisi secara tidak langsung dapat menimbulkan kecenderungan dari seseorang untuk mempertajam kesadarannya melalui bahasa yang memiliki irama dan makna khusus. Contoh dari puisi yaitu sajak, pantun, dan balada.

3) Drama

Budianta dkk (2002 : 95) drama adalah genre sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog di antara para tokoh yang ada. Waluyo (2001 : 2) drama berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti “berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi”. Drama berarti perbuatan, tindakan, beraksi, atau action.

Jadi dapat disimpulkan bahwa drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan dengan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian yaitu drama dalam bentuk naskah atau drama yang dipentaskan.

Macam-macam drama yaitu :

- a) Komedi, yaitu cerita yang di dalamnya mengandung humor, candaan yang bisa menghibur penikmatnya.
- b) Tragedi, yaitu cerita yang di dalamnya mengandung kesusahan atau kesulitan yang dialami tokohnya.
- c) Tragedi komedi, yaitu cerita yang di dalamnya mengandung kesusahan dan humor atau lucu silih berganti.
- d) Opera/musical, yaitu drama yang diiringi oleh musik sebagai pelengkap pementasan seninya.

b. Dilihat dari isinya seni sastra terdiri atas 4 jenis, yaitu :

- 1) Epik, karangan yang melukiskan sesuatu secara objektif tanpa mengikuti pikiran dan perasaan pribadi pengarang.
- 2) Lirik, karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subjektif.
- 3) Didaktif, karya sastra yang isinya berupa pesan moral, tata krama, agama, dan sebagainya.
- 4) Dramatik, karya sastra yang isinya melukiskan suatu kejadian dengan gambaran yang berlebihan.

c. Dilihat dari sejarahnya, karya sastra terdiri atas 2 bagian yaitu :

- 1) Sastra Lama

Esten (1978 : 9) Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Sastra lama adalah karya-karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan yang berada pada zaman kerajaan atau di mana belum ada pergerakan nasional. Sastra lama terdiri dari pantun, dongeng, dan hikayat.

- a) Pantun

Jenis karya sastra yang berbentuk penggalan kalimat biasanya terdiri dari empat kalimat nasihat, adat, atau ajaran agama yang memiliki bentuk akhiran kalimat selaras.

b) Dongeng

Jenis karya sastra lama yang berupa cerita fiksi. Dongeng ini memiliki beberapa jenis diantaranya adalah legenda, fabel, mite, sage, dan cerita jenaka.

c) Hikayat

Hikayat adalah sastra lama dalam bentuk prosa yang biasanya bersumber dari kisah-kisah raja ataupun dewa.

2) Sastra Modern

Kata modern pada sastra Indonesia modern digunakan tidak dalam pertentangan kata klasik. Sastra Indonesia modern pengarangnya harus bangsa Indonesia (Soemadiwagyo, 1966 : 2). Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa sastra Indonesia itu tentu saja sebuah kata, bukan sebuah benda (Scholes, 1992 : 1). Dan sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif (Taum, 1997 : 13).

Jadi, sastra moden adalah karya-karya sastra yang hidup dan berkembang di kehidupan masyarakat modern. Sastra modern lahir setelah munculnya pergerakan nasional. Sastra modern sendiri biasanya berupa puisi, prosa, cerpen, novel, roman, dan drama.

4. Sastra Lama

Mursal Esten (1978 : 9) Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Sastra lama adalah sastra yang

berbentuk lisan atau sastra melayu yang tercipta dari suatu ujaran atau ucapan. Sastra lama masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam pada abad ke-13. Peninggalan sastra lama terlihat pada dua bait syair pada batu nisan seorang muslim di Minye Tujuh, Aceh.

Sebuah tradisi termasuk ke dalam jenis sastra lama yang merupakan sebuah cerita atau kisah yang bersumber dari raja-raja atau dewa. Tidak digolongkan ke dalam sastra modern karena sebuah tradisi telah ada sejak dahulu namun masih tetap dilaksanakan hingga sekarang. Sebuah tradisi juga merupakan atau termasuk ke dalam sastra lisan. Adapun ciri-ciri sastra lisan yaitu :

- a. Penyebarannya dari mulut ke mulut.
- b. Tidak diketahui siapa pengarangnya, menjadi milik masyarakat.
- c. Lahir di dalam masyarakat desa, masyarakat yang belum mengenal huruf.
- d. Menggambarkan ciri budaya suatu masyarakat (warisan budaya).
- e. Terdiri dari berbagai macam versi.
- f. Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekan khayalan.
- g. Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang untuk menguatkan ingatan.
- h. Menggunakan bahasa lisan (mengandung dialek).

Secara teknis sastra lama ada dua macam, yaitu sastra lisan (oral) dan sastra tulis. Melihat kondisi-kondisi geografis, ekologis, dan keragaman bentuknya, sastra lisan merupakan khazanah kebudayaan yang paling kaya. Melihat penyebarannya yang sangat luas, khazanah kultural ini tidak pernah terdeteksi secara pasti. Yang pasti adalah bahwa tradisi tersebut makin lama makin berkurang dengan berkurangnya masyarakat pendukung sebagai akibat mobilitas

dan globalisasi. Tradisi tulis tidak berpengaruh terhadap keberadaan sastra lisan. Artinya, meskipun suatu tradisi lisan telah ditranskripsikan ke dalam tulisan, tradisi tersebut tetap hidup dengan mekanismenya masing-masing. Oleh karena itu, masyarakat pendukungnyalah yang memiliki pengaruh terbesar terhadap perkembangan tradisi lisan. Tradisi lisan adalah tradisi komunikasi langsung dan dimungkinkan terjadinya interaksi antara pengirim dan penerima. Esensi tradisi oral adalah proses komunikasi tersebut, bukan proses teknologisasinya. Transkripsi, transliterasi, dan sebagainya hanyalah gejala kedua, sama dengan sinopsis sebuah novel, relevansinya tersebut untuk membantu memahami objek yang sesungguhnya (Ratna, 2005).

5. Hakikat Tradisi

Tradisi merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat ia yang menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita perubahan-perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Van Reusen, 1992 : 115).

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitasnya dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan.

Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya (Bastomi, 1986 : 14).

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang dikatakan Shils (1981 : 12), tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini, tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini (Sztompka, 2011 : 69-70).

Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Bagian yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang

secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat (Coomans, 1987 : 73).

Dengan demikian, tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu hal yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat hingga sekarang. Tradisi ini sering dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Pengertian tradisi yang lain yaitu, tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa sekarang. Dalam arti sempit, tradisi berarti suatu warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yang tetap bertahan di masa kini dan masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

6. Tradisi *Pattabek*

Dalam komunikasi sosial, kata *tabek* adalah kata yang sopan, dan sebagai “kata yang sopan”, orang yang mengucapkannya akan mendapatkan apresiasi dari orang sekitarnya. *Tabek* adalah minta permissi untuk melewati arah orang lain, dengan kata “*tabek*”. Kata *tabek* tersebut diikuti gerakan tangan turun ke bawah mengarah ke tanah atau ke tanah. Makna dari perilaku seperti demikian adalah bahwa kata *tabek* simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang di hadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehandak hati.

Zoest (1990) menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya. Rumusan sikap *tabek* adalah serupa dengan sikap mohon izin atau mohon permissi ketika

hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama bila yang dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua ataupun dituakan.

Menerapkan budaya *tabek* dengan implementasi makna konseptual yaitu, tidak menyeret sandal atau menghentakkan kaki, tetapi dengan mengucapkan salam atau menyapa dengan sopan, juga bahwa sikap *tabek* adalah permohonan untuk melintas (Mattulada, dalam Najib : 21). Tradisi *tabek* adalah bahasa adat kesopanan/perilaku yang berarti permisi, yakni kata sapaan yang sifatnya lebih halus umumnya diucapkan ketika lewat di depan orang, khususnya orang yang kita hormati.

Tradisi *tabek* pada masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar disebut Tradisi *Pattabek*. Tradisi *pattabe* merupakan sebuah tradisi yang ada pada masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Tradisi ini wajib atau harus dilakukan bagi seseorang yang baru pertama kali akan memasuki perkampungan tua tersebut. Sedikit gambaran tentang tradisi *pattabek* yaitu dengan meletakkan kedua tangan pada batu yang terdapat di gerbang perkampungan tua tersebut kemudian membenturkan kepala sebanyak 3 kali. Hal ini dipercayai agar terhindar dari kejadian aneh atau kejadian-kejadian yang tidak diinginkan ketika berada dalam kawasan perkampungan tua tersebut.

7. Masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

Gantarang Lalang Bata merupakan sebuah perkampungan tua yang merupakan kawasan sejarah dan jejak Islam pertama di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan. Satu hal yang menarik dari

kondisi perkampungan ini, yaitu posisinya yang terletak di atas ketinggian sekitar 275 meter dari permukaan air laut dan di sekelilingnya dipagari batu (bata). Dapat dipastikan bahwa kondisi seperti inilah, yang menyebabkan perkampungan ini diberi nama Gantarang Lalang Bata (kampung yang dikelilingi oleh pagar batu).

Posisi geografis Gantarang Lalang Bata yang terletak di wilayah administratif Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai, berbatasan dengan Jambuiyya di sebelah utara, Laut Flores di sebelah timur, Kelurahan Putabangun (bekas kerajaan di Selayar) di sebelah selatan, dan Parak di sebelah barat.

Melihat sumber penghidupan mereka dari hasil bercocok tanam seperti kacang-kacangan, umbi-umbian, vanili, mangga, kemiri, dan jenis tanaman lainnya, menunjukkan bahwa ciri ekonomi mereka bercorak agraris. Mental agraris yang juga menjadi karakter masyarakat Dusun Gantarang Lalang Bata, kemudian menambah deretan “kondisi ironis” orang Selayar pada beberapa tempat yang bermukim di wilayah pantai tetapi justru mengelolah kebun sebagai mata pencaharian (Ahmadin, 2016 : 20).

8. Sejarah Islam Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

Islamisasi Selayar yang berawal dari sebuah perkampungan bernama Gantarang Lalang Bata (di pantai timur), berdasarkan catatan yang termaktub dalam lontara setempat, bahwa ajaran Islam dibawa oleh Datuk Ri Bandang. Salah seorang dari ketiga datuk (dua di antaranya adalah Datuk Ri Tiro dan Datuk Patimang) ini, sengaja diutus oleh penguasa (raja) Arab Saudi untuk mengislamkan Buton dan Selayar.

Dalam lontara dijelaskan sebagai berikut :

“.... nakana ii Datu Ri Bandang nisuroak ri karaeng ri Makkah siangang Khalifayya ri Makkah akkana anraikko ri Butung sianganko I Datu Ri Tiro, I Datu Patimang. Lekbaki aklampa tojengmi anrai ri Butunga appaka sallang na nampa mange ri Silayarak”

Penggalan kalimat yang tercantum dalam lontara tersebut bermakna :

“.... Berkata Datuk Ri Bandang saya diperintahkan oleh Raja atau Khalifah di Mekah untuk ke Buton bersama Datuk Ri Tiro dan Datuk Patimang. Maka berangkatlah ke Buton untuk mengislamkannya selanjutnya Ia ke Selayar”
(terjemahan bebas oleh : Ahmadin).

Jika mengacu pada keterangan berdasarkan bunyi naskah lontarak tersebut, maka dapat diketahui bahwa masuknya Islam di Selayar dibawa oleh Datuk Ri Bandang setelah Ia mengislamkan Buton terlebih dahulu. Bahkan informasi ini sekaligus mengukuhkan bahwa dibandingkan dengan Selayar, Buton lebih awal menerima Islam.

Jika menurut versi lontarak Gantarang menempatkan Buton lebih awal Islam daripada Selayar, maka Gowa (termasuk Tallo) justru berbeda keadaannya. Artinya bahwa data lontarak menjelaskan bahwa Selayar lebih dahulu diislamkan oleh Datuk Ri Bandang sebelum Gowa.

Berikut petikan isi lontarak :

“.... akkutannangi karaeng Gantarang ri Datu Ri Bandang, nakana I nai arennu battu kerekomae apa kunjunganmu battu mae ? Nanakanamo I Datu Ri Bandang arengku. Nanakana i malliang i Pangali Sultan Patta Raja, nakana mo I Datu Ri Bandang na kubattu mae karaeng assalakku battu ri Minangkabau, mingka ri

suroak karaeng ri Makkah siagang khalifayyah ri Makkah, ero ampantamako sallang, nakana mo Karaeng Gantarang mall aka ri Karaeng ri Gowa nakana mo I Datu Ri Bandang manna karaeng Gowa la kupantama ji sallang”

Kutipan lontarak tersebut, kurang lebih bermakna :

“ bertanya raja Gantarang kepada Datuk Ri Bandang, siapa namamu, dari mana asalmu, serta apa tujuanmu datang kemari ? Namaku Datuk Ri Bandang. Berkata kembali Sultan Pangali Patta Raja, Datu Ri Bandang berkata saya datang kemari wahai sang raja berasal dari Minangkabau, tetapi saya diperintahkan oleh raja dan khalifah di Mekah untuk mengislamkanmu. Kemudian raja Gantarang berkata saya takut pada raja Gowa. Datuk Ri Bandang kemudian berkata raja Gowa juga saya akan Islamkan” (terjemahan bebas oleh : Ahmadin).

Bunyi teks naskah lontarak tersebut, merupakan penggalan dari kalimat dialog antara Datuk Ri Bandang dengan karaeng Gantarang saat pertama kali diajak masuk Islam. Karena itu, hal yang menarik dari data ini yakni pada pengakuan jujur raja Gantarang yang takut pada raja Gowa jika Ia menerima Islam. Selain itu, penjelasan Datuk Ri Bandang bahwa akan mengislamkan raja Gowa juga. Dalam pengertian bahwa kalimat tersebut, sama artinya menjelaskan bahwa dibandingkan dengan Gowa, Selayar lebih awal menerima ajaran Islam. Kemudian pernyataan takut oleh penguasa Gantarang pada raja Gowa saat Datuk Ri Bandang hendak mengislamkannya, berarti status kerajaan Gantarang pada masa itu berada di bawah kekuasaan kerajaan Gowa.

Bila mengacu pada kronologis tertua tentang Islam di Selayar, maka agama ini diterima secara resmi pada tanggal 9 Rabiul Awal 1012 H atau 22 September

1603 (Kadir, dkk, 2006 : 25). Kerajaan Gowa sendiri menerima Islam secara resmi tahun 1605, pada malam Jumat bertepatan dengan 9 Jumadil Awal 1014 H (Noorduyn, 1975 : 146 ; Sewang, 2005 : 168).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa dibandingkan dengan Gowa, Selayar lebih awal menerima Islam. Sedangkan Luwu rupanya berangkat tahun sama yakni 1603. Meskipun demikian, jika dasar untuk menentukan mana yang lebih berpeluang menerima Islam antara Selayar dan Luwu adalah posisi di jalur pelayaran Nusantara, maka boleh jadi dan tidak berlebihan jika Selayar dianggap lebih awal menerima Islam (Ahmadin, 2016 : 5).

9. Pendekatan Semantik

a. Istilah Semantik

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris : *meaning*). Istilah ini merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris. Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh M. Breal. Di dalam kedua istilah itu (*semantics*, *semantique*), sebenarnya semantik belum tegas membicarakan makna atau belum tegas membahas makna sebagai objeknya, sebab yang dibahas lebih banyak yang berhubungan dengan sejarahnya (Pateda, 2010 : 2).

Coseriu dan Geckeler (1981 : 8) mengatakan bahwa istilah semantik yang mulai populer tahun 50-an mula-mula diperkenalkan oleh sarjana Perancis yang bernama M. Breal. Pada halaman yang sama Coseriu dan Geckeler mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga istilah yang

berhubungan dengan semantik, yakni (i) *linguistic semantics*, (ii) *the semantics of logicians*, dan (iii) *general semantics*.

Semantik sebagai subdisiplin linguistik muncul pada abad ke-19. Seorang pakar klasik yang bernama C. Reisch mengemukakan pendapatnya tentang tata bahasa yang dibaginya atas tiga bagian, yakni etimologi, sintaksis, dan semasiologi (*semasiology*). Semasiologi adalah studi tentang makna, dengan kata lain berpadanan dengan istilah semantik. Istilah semasiologi berasal dari C. Reisch. Berdasarkan pandangan Reisch, perkembangan semantik dapat dibagi atas tiga fase.

Fase pertama, meliputi masa setengah abad termasuk di dalamnya kegiatan Reisch. Fase ini biasa disebut *the underground period of semantics*.

Fase kedua, dimulai dengan munculnya buku karya Michel Bréal yang berjudul *Essai de sémantique Science des Significations* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Semantics : Studies in the Science of Meaning*.

Fase ketiga, yakni tiga dekade pertama abad XX yang ditandai dengan terbitnya buku yang berjudul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language* yang ditulis oleh Gustaf Stern seorang filolog berkebangsaan Swedia. Sebelum terbit buku karya C.K. Ogden dan I.A. Richards yang berjudul *The Meaning of Meaning*. Buku ini sampai dengan tahun 1972 sudah mengalami 17 kali cetak ulang. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Wade Baskin di bawah judul, *Course in General Linguistics* (Fontana/Collins) yang dalam bahasa

Indonesia diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat di bawah judul, *Pengantar Linguistik Umum* (Gadjah Mada University Press, 1988, cetakan kedua 1993).

b. Pengertian Semantik

Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris : *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda *linguistik* (Prancis : *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau ha yang ditunjuk (Chaer, 2013 : 2).

Kata *semantik* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistic dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari 3 tataran analisis bahasa : fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013 : 2).

Berlainan dengan tataran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi, bahkan juga dengan filsafat dan psikologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan sesuatu makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat. Kata *uang* dan *duit* memiliki “makna” yang sama, tetapi penggunaannya dapat menunjukkan identitas kelompok yang menggunakannya. Begitu juga dengan penggunaan kata *besar* dan *gede*, atau kata *wanita* dan *cewek*. Sedangkan antropologi berkepentingan dengan semantik, antara lain karena analisis makna sebuah bahasa dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya (Chaer, 2013 : 4).

Dalam analisis semantik harus juga disadari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya maka analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Umpamanya, kata *ikan* dalam bahasa Indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk, dan dalam bahasa Inggris sepadan dengan *fish* (Chaer, 2013 : 4).

Leech (1974) membedakan makna menjadi tujuh unsur yang berbeda yaitu :

1. Makna Konseptual, yaitu makna yang menekankan pada makna logis. Kadang-kadang makna ini disebut makna “denotatif” atau “kognitif”. Walaupun sesungguhnya ada kemungkinan terdapat perbedaan makna konseptual pada setiap diri pemakaian bahasa, pada penelitian ini diasumsikan bahwa makna konseptual adalah makna yang tertulis pada kamus.
2. Makna Konotatif, adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Kata “*women*” / “wanita” dalam makna konseptualnya hanya berarti : manusia, bukan laki-laki, dan dewasa. Namun dalam makna konotatif terdapat sifat tambahan yang diacu, baik sifat fisik, psikis, atau sosial, contohnya konotasi sifat psikis lemah, gampang menangis, penakut, dan sebagainya. Yang melekat pada kata “wanita”.
3. Makna Stilistika, adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunanya. Adanya beberapa ucapan atau kata sebagai dialek, menunjukkan tentang asal-usul penutur menurut lingkungan geografis atau sosial. Makna ini juga menunjukkan sesuatu mengenai hubungan sosial antara penutur dan pendengarnya.
4. Makna Afektif, adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya.
5. Makna Reflektif, adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika suatu pengertian dari suatu kata pada

pemakainya secara otomatis memunculkan sebagian respons kita terhadap pengertian lain. Makna ini sering juga dipahami sebagai sugesti yang terdapat pada suatu pemakaian bahasa.

6. Makna Kolokatif, adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya. Makna reflektif, kolokatif, afektif, stilistik, dan konotatif dapat disatukan dalam suatu kategori besar, yaitu makna asosiatif.
7. Makna Tematik, jenis yang terakhir, yaitu makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna. Jadi, semantik sebagai ilmu, mempelajari kemaknaan di dalam bahasa sebagaimana apa adanya (das Sein) dan terbatas pada pengalaman manusia. Jadi secara ontologis, semantik membatasi masalah yang dikajinya hanya pada persoalan yang terdapat di dalam ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia.

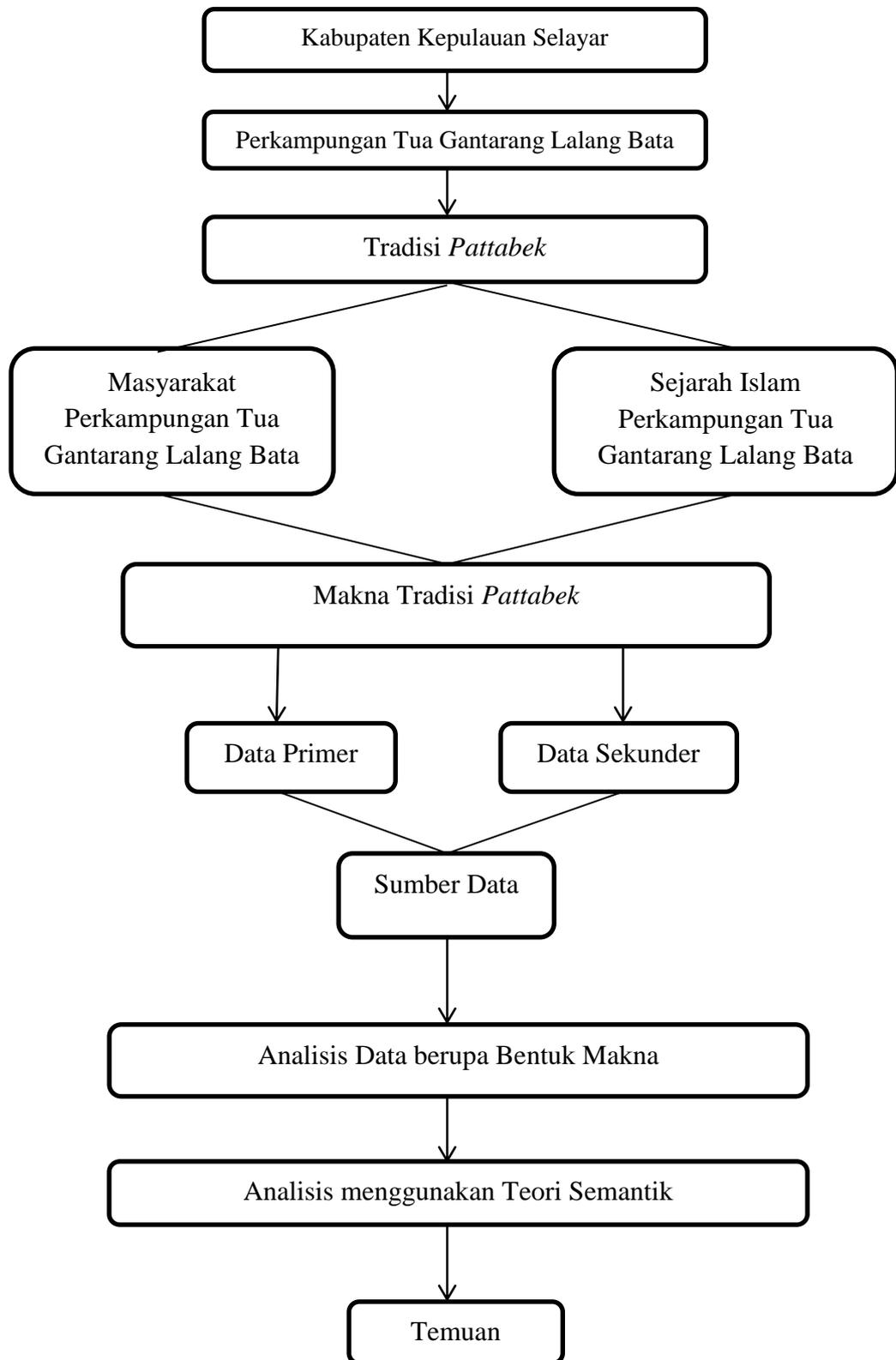
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, maka bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah

dipaparkan dan diuraikan secara rinci pada landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata merupakan sebuah perkampungan tua yang menjadi kawasan sejarah dan jejak Islam pertama di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk memasuki kawasan perkampungan tua tersebut bagi seseorang yang baru pertama kali harus melakukan sebuah tradisi yang disebut dengan tradisi *pattabek*. Tradisi *pattabek* merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan sebelum memasuki Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dan menjadi sebuah kepercayaan masyarakat setempat. Dengan demikian, untuk mengetahui makna tradisi *pattabek* maka peneliti mengasumsikan dengan menggunakan pendekatan semantik.

Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang sifatnya deskriptif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006 : 56).

Sedangkan data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk kata-kata frasa, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka. Dengan demikian hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan (Satoto, 1992 : 15).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dengan menggunakan pendekatan semantik.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah atau definisi konseptual yaitu suatu defines yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Azwar, 2007:72).

Adapun definisi istilah dalam penelitian yaitu :

1. Tradisi adalah suatu kebiasaan atau adat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan telah ada sejak dulu bahkan masih dilakukan sampai sekarang.
2. *Pattabek* adalah sebuah tradisi dalam masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yang harus dilakukan sebelum memasuki perkampungan tua tersebut dengan cara membenturkan kepala sebanyak tiga kali pada batu yang terletak di gerbang perkampungan tua tersebut.
3. Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata adalah sebuah perkampungan tua yang menjadi kawasan sejarah dan jejak Islam pertama di Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini yaitu tradisi *pattabek* yang informasinya akan didapat melalui masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian berupa buku-buku, dokumen, jurnal, dan catatan-catatan lain, juga dari internet yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar atau foto dalam melakukan tradisi *pattabek*.

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti ikut serta atau turun langsung dalam penelitian atau bisa menjadi objek dalam penelitian.

3. Wawancara

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi langsung dengan menggunakan metode wawancara kepada masyarakat dan kepala desa Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata atau pemangku adat daerah setempat.

F. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Lembar Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

No.	Pemangku Adat	Masyarakat	Makna Tradisi <i>Pattabek</i>	Keterangan

--	--	--	--	--

2. Lembar Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Responden	Keterangan

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui tata cara dalam melakukan tradisi *pattabek*.
2. Membaca kembali hasil wawancara yang didapatkan dari masyarakat setempat atau pemangku adat daerah setempat.
3. Menarik atau membuat kesimpulan yang menjadi inti dari makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kata Gantarang berasal dari kata “gang” : jalan, “tarang” : terang, “lalang” : dalam, dan “bata” : pagar, sehingga Gantarang Lalang Bata berarti sebuah daerah atau kampung yang dipagari oleh benteng menuju jalan yang terang. Kerajaan ini merupakan kerajaan yang pertama kali menerima ajaran agama Islam. Dusun Gantarang, Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai terletak pada koordinat $06^{\circ} 05'52.7''$ LS – $120^{\circ} 32'51.3''$ BT. Gantarang saat ini dikenal sebagai perkampungan tua, berada di atas ketinggian 275 meter dan dibatasi lembah di bagian utara, selatan, dan barat serta laut di sebelah timurnya. Bekas benteng kerajaan terbuat dari batu tersusun, sampai kini masih dapat dilihat dan menjadi batas wilayah Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata merupakan areal yang cenderung datar dan terletak pada puncak bukit karang dengan luas sekitar 4,6 hektar. Sekarang ini jumlah hunian kurang lebih 39 buah rumah dengan arah hadap cenderung utara selatan. Tinggalan cagar budaya yang terdapat di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata memperlihatkan eksistensi sebagai pemukiman tua dengan keberadaan unsur budaya dan pendukungnya seperti benteng, masjid, lokasi ritual, pola tata ruang bangunan, kompleks makam, meriam, dan sebagainya. Adapun jumlah penduduk Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yaitu 165 orang dengan jumlah laki-laki 74 orang dan perempuan 91 orang.

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata merupakan sebuah dusun yang terletak di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Dusun lainnya yang terletak di Kecamatan ini, yaitu Dusun Bontomarannu, Pakkopiang, Teko, Balang Pangi, Gojang Utara, dan Gojang Selatan. Jarak perkampungan yang terletak di pantai timur ini, sekitar 15 km dari ibu kota Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu Kota Benteng. Untuk berkunjung ke Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ini, kita harus melintasi jalan setapak yang berbelok-belok, di kiri kanan jalan tampak hutan dan tebing serta beberapa di antaranya tampak ditanami pohon kemiri.

Menurut cerita masyarakat, Kerajaan Gantarang memiliki empat pintu masuk, yaitu :

- a. Babaang Lembang-lembang, atau pintu barat, berbatasan dengan jalan utama menuju Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata, berukuran tinggi 200 cm dan lebar 60 cm. Konon pintu ini dijaga oleh seekor kerbau.
- b. Babaang Turungang, atau pintu timur, berbatasan dengan Teluk Turungang, dengan tinggi 135 cm dan lebar 60 cm. Konon penjaganya adalah seekor kuda.
- c. Babaang Sele, atau pintu selatan, berbatasan dengan Teluk Babaere, dengan tinggi 100 cm dan lebar 60 cm. Konon pintu ini dijaga oleh seekor kuda dan seekor kerbau.
- d. Babaang Manrusu, atau pintu rahasia, berbatasan dengan gua yang selanjutnya menuju Teluk Turungang, berukuran tinggi 160 cm dan lebar 60 cm.

Sejarah Gantarang mulai ditulis sejak masuknya Islam di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yaitu pada masa pemerintahan Pangali Patta Raja. Dalam naskah lontarak yang bertulis Serang (huruf Arab dalam bahasa Makassar) menjelaskan tentang kedatangan Datok Ri Bandang ke Gantarang untuk tujuan mengislamkan Raja Gantarang. Berikut nama-nama Raja yang pernah memerintah di Gantarang, yaitu :

- a. Mappasonri Krg. Raja (1520-1567).
- b. Pangali Patta Raja (1567-1612).
- c. Tambangan Daeng Manrongrong Sultan Muhammad Zakariah (1612-1649).
- d. Baso Ugi Dg. Magassing Sultan Muhammad Saleh (1649-1678).
- e. Labao Dg. Maninggali Sultan Abdul Hidayah Muhammad Assiddiq (1678-1705).
- f. Daeng Paduni (1705-1730).
- g. Caco Dg. Ma'ruppa (1730-1761).
- h. Hatibu Dg. Manronrong (1761-1796).
- i. Lanurung Dg. Rimonsong (1796-1819).
- j. Baso Ali Dg. Biraeng (1819-1834).
- k. Paleha Daeng Karaeng (1834-1858).
- l. Cakele Daeng Manguntungi (1858-1894).

Jika memandang Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dengan menggunakan kaca mata sekarang, maka dapat dipastikan akan berbeda kondisinya dengan masa lampau. Meskipun demikian, dari aspek struktur spasial dan kondisi pemukiman tidak banyak mengalami perubahan. Satu hal yang menarik dari

kondisi Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yakni posisinya yang terletak di atas ketinggian sekitar 275 meter dari permukaan air laut dan di sekelilingnya dipagari batu. Maka dari itu, perkampungan tersebut dinamakan sebagai Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.

2. Mata Pencaharian

Sumber Penghidupan masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yaitu dari hasil bercocok tanam seperti kacang-kacangan, umbi-umbian, vanili, manga, kemiri, dan jenis tanaman lainnya, menunjukkan bahwa ciri ekonomi mereka bercorak agraris. Mental agraris yang juga menjadi karakter masyarakat Dusun Gantarang Lalang Bata, kemudian menambah deretan “kondisi ironis” orang Selayar pada beberapa tempat yang bermukim di wilayah pantai tetapi justru mengelolah kebun sebagai mata pencaharian.

Bila ditelusuri bentuk tanah di kabupaten ini memang tampak mulai dari arah utara hingga selatan dan dari barat menuju timur kelihatannya sangat bervariasi. Separuh wilayah bagian utara dan barat tanahnya terdiri atas campuran bebatuan (batu karang), sehingga hanya jenis tanaman tertentu saja yang dapat tumbuh. Separuh bagian selatan hingga ke arah timur dan barat tanahnya sedikit subur serta cocok untuk tanaman palawija. Meski begitu, hamparan bebatuan dalam tanah juga tetap menjadi campuran tanah pertanian.

Kemudian jika dilihat dari bentuk pantainya, meskipun wilayah Selayar terdiri dari bukit dan gunung akan tetapi di kawasan pantainya tidak terdiri atas dataran tinggi yang sulit didaki. Sebaliknya, tanah rata sehingga dari segi bentuknya memungkinkan sebagai tempat pendaratan yang sangat strategis dalam

berbagai keperluan. Entah disebabkan oleh faktor mentalitas pekerja kebun (*pajama koko*) atau kurangnya peluang di sektro kemaritiman, sehingga penduduk kabupaten ini termasuk Gantarang lebih memilih kebun sebagai tempat menjalankan usaha.

3. Warisan Budaya dan Tradisi Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata

Tindak memitos-sakralkan sesuatu termasuk menyucikan benda maupun tempat tertentu, secara sosio-kultural merupakan fenomena klasik yang masih terawat hingga era modern sekarang. Demikian penting dan berharganya nilai-nilai yang ada padanya, sehingga tidak jarang melahirkan kecenderungan yang mengarah pada fanatisme berlebihan. Bahkan tradisi yang terlanjur menjadi bagian integratif dari kehidupannya, kerap dianggap sebagai unsur pelengkap dari ajaran agama yang diyakini.

Jika dilihat secara sepintas, Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yang dianggap sebagai tanah suci oleh orang-orang tertentu yang meyakini, tampaknya tidak mengandung sesuatu yang istimewa untuk disimak. Kalaupun harus dianggap unik, tentu hanya sekitar bentuk, model, dan letak perkampungan yang berbeda dengan pemukiman di tempat lain. Penciri yang dimaksud yakni perkampungan ini berada di atas ketinggian dan dikelilingi oleh pagar batu. Kondisi seperti inilah yang dijadikan alasan untuk penamaannya.

Sekadar diketahui bahwa istilah Gantarang sepadan artinya dengan *wanua* sebagaimana penyebutan untuk istilah kampung bagi orang Bugis dahulu. Karena itu, Gantarang Lalang Bata dapat diartikan sebagai kampung yang berada dalam

pagar batu. Lingkungan atau pemukiman yang berada dalam pagar batu tersebut, biasa disebut *lalang emba* atau *ilalang embaya* dan penyebutan untuk di luar tempat tersebut adalah *pantarang emba* atau *pantarang embaya*. Jadi di dalam *emba* inilah tempat yang dianggap suci dan sakral sehingga sering digunakan oleh orang tertentu dari berbagai daerah untuk melepas hajatan, membayar nazar, dan sejumlah kepentingan lainnya.

a. Tentang “Haji Gantarang” dan Berkah Tanadoang

Sulit menelusuri sejak kapan mulai lahir tradisi atau lebih tepat dikatakan istilah “Haji Gantarang”, siapa yang memulai, dan untuk apa orang melakukan. Namun yang pasti bahwa hal ini tidak hanya dipahami sebatas istilah, sebaliknya diyakini (dipercayai) sebagai system keagamaan. Demikian kentalnya kepercayaan orang-orang tertentu pada kesakralan tempat ini, sehingga seolah batas demarkasi antara ajaran Islam yang murni dengan bid’ah seolah sudah samar-samar.

Menurut kepercayaan orang-orang yang meyakini tradisi ini, bahwa menunaikan shalat Idul Adha selama 7 kali di Gantarang Lalang Bata sama artinya atau kedudukannya dengan orang yang melakukan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah. Asumsi yang entah dalil apa yang dijadikan dasar ini, terbukti melalui kecenderungan banyak orang yang berasal dari luar Gantarang melakukan shalat Idul Adha di tempat ini. Bahkan sehari sebelum hari raya mereka sudah berangkat dan menginap di rumah-rumah penduduk Gantarang.

b. Misteri Bekas Telapak Kaki Nabi Muhammad SAW

Mendengar istilah bekas telapak kaki Nabi Muhammad SAW, maka ragam penafsiran serta multi persepsi akan muncul mewarnai pikiran. Bagi mereka yang berpikir *simple* dengan mengandalkan potensi rasionalitasnya, dipastikan akan memiliki anggapan bahwa hal ini merupakan sesuatu yang sama sekali tidak memiliki nilai kebenaran. Bahkan akan menganggap bahwa mustahil di tempat ini ada bekas telapak kaki Nabi SAW, apalagi hubungan historis secara langsung antara Gantarang dan Mekkah tidak pernah terjalin. Dalam istilah bahasa lokal di Sulawesi Selatan disebut “*carita mate*” (cerita tidak masuk akal). Sebaliknya, di sisi lain keyakinan yang dianggap tidak masuk akal ini, justru tumbuh subur bersama rasa percaya bahwa hal itu memang benar adanya.

Kepercayaan terhadap cerita inilah yang menyebabkan sehingga muncul keyakinan bahwa tempat ini adalah Mekkah kedua yang kurang lebih sama statusnya dengan Mekkah yang sebenarnya. Bahkan banyak orang meyakini bahwa bekas telapak kaki Nabi Muhammad SAW yang ada di Gantarang adalah kaki sebelah kiri. Sementara itu, kaki sebelahnya lagi (kanan) ada di Mekkah (Arab Saudi).

c. *Pakkojokang* dan *Possi' Lino*

Dalam bahasa setempat (Selayar), istilah *pakkojokang* berasal dari kata kerja *akkojo* (memasukkan tangan ke dalam sebuah lubang untuk meraih sesuatu). Karena itu, kata *pakkojokang* menunjuk pada arti “tempatnya” dan *pakajo* bermakna orangnya yang melakukan. Dalam

kehidupan keseharian masyarakat Selayar, istilah ini paling sering digunakan pada aktivitas seseorang yang mencari udang di sungai terutama mereka yang menangkap pada lubang-lubang tanah atau batu (juga sela batu).

Dalam kaitannya dengan informasi tentang adanya tempat *pakkojokang* di Gantarang, maka akan terbayang oleh kita akan sebuah lubang dan di dalamnya ada sesuatu yang hendak (bisa) diraih atau diperoleh. Karena itu, hal yang menarik dari keberadaan *pakkojokang* ini yakni untuk apa dan mengapa orang mengunjunginya.

Berdasarkan cerita rakyat baik mereka yang tinggal di Gantarang maupun di luar (Selayar), bahwa tempat ini sudah terbilang tua usianya dan sulit ditelusuri kapan mulai ada serta dipercayai sebagai tempat penting.

Jika dikaji secara mendalam tentang keberadaan tempat yang disebut *pakkojokang* ini terutama dari segi fungsinya, maka akan didapati beragam persepsi dan anggapan. Namun yang pasti secara umum, tempat ini sering digunakan untuk mengadu nasib atau meminta berkah. Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, *akkojo* (memasukkan salah satu tangan ke dalam lubang), biasanya dilakukan pada malam Jumat dan seorang yang punya hajat tersebut diantar oleh orang yang dianggap paling kompeten dalam hal ini. Orang yang dipercayakan atau memiliki banyak pengetahuan terhadap tempat keramat (sakral), dalam bahasa lokal (Selayar) disebut *sattina*.

Sekadar digambarkan bahwa lubang tempat orang *akkojok* ini, bentuknya menyerupai sumur kecil yang dangkal. Jika disaksikan pada siang hari, maka tampak oleh kita betapa sumur ini ukurannya sangat kecil dan kering serta di dalamnya terdapat banyak daun. Hal ini tentu saja dipahami mengingat bahwa letak *pakkojokang* ini, berada di bawah naungan sebuah pohon kayu yang sangat besar. Menurut keterangan masyarakat yang ada di tempat ini, usia pohon kayu tadi sudah ratusan tahun. Hal ini terbukti bahwa tak satupun mereka yang tinggal di Gantarang sekalipun itu adalah orang yang sudah tua usianya, mengetahui kapan pohon ini tumbuh. Bahkan keterangan beberapa orang yang ada di tempat tersebut, bahwa sejak mereka lahir pohon itu sudah ada dan ukurannya pun sudah seperti itu.

Suatu kenihan dari lubang ini menurut kepercayaan banyak orang, bahwa saat malam Jumat ketika ada di antara mereka yang melakukan *akkojok* maka pengalaman yang didapatkannya akan beragam. Maksudnya, bahwa ada yang berhasil menggapai dasar lubang dengan hanya mengulurkan sedikit tangannya. Sebaliknya ada di antara mereka yang mengulur tangan hingga ke pangkal lengan (ketiak), namun justru belum berhasil menemukan apa-apa (baik daun maupun dasar lubang). Dalam bahasa setempat kegagalan seperti ini disebut dengan istilah "*attuek-tuekmo nagele jua pi nguppa apa-apa*" (sudah posisi menyerupai orang sujud tetapi belum menemukan sesuatu).

d. Tradisi Jumatan Ala Dato Ri Bandang

“Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya” yang berarti “lain kampung lain adatnya”, kiranya itulah ungkapan klasik yang relevan untuk melukiskan tradisi khas yang dimiliki oleh masyarakat Gantarang dalam melakukan shalat Jumat. Betapa tidak, rangkaian pelaksanaan shalat terutama sebelum khatib naik ke mimbar dan naskah khotbahnya menunjukkan ciri dan karakter tersendiri. Entah seperti apa pelaksanaan shalat zaman dulu di Gantarang, namun yang pasti bahwa kekhasan itu masih tampak dan nyata hingga sekarang.

Beberapa di antara fenomena menarik dari rangkaian pelaksanaan shalat Jumat yakni saat sebelum khatib naik ke mimbar untuk berkhotbah, maka terlebih dahulu ia dijemput oleh seseorang. Penjemputan ini dalam bahasa Selayar disebut *ngellai* yang dilakukan oleh *bilal* yang sebelumnya duduk di sisi mimbar agak ke depan. Setelah memasuki waktu Jumat, *bilal* tadi kemudian berjalan menghampiri bakal khatib dengan langkah yang teratur (bermakna dan punya arti). Setelah tiba di sisi bakal khatib tersebut *bilal* pun menyapa dengan kalimat : “*assalamualaikum ya rasulullah*”.

Selanjutnya, berjalanlah ia menghampiri mimbar diikuti oleh sang penjemput (*bilal*). Meskipun demikian, sebelum ia naik ke mimbar, rupanya ia harus meminta izin terlebih dahulu kepada seseorang yang mereka namakan khalifah. Segera setelah itu, naiklah khatib ke mimbar dan azan pun dikumandangkan oleh dua orang secara bersamaan (seseorang di

antaranya bertindak memimpin dan seseorang lagi mengiringi lafaz azan). Setelah itu barulah khotbah Jumat dimulai.

Fenomena menarik lagi khotbah yang disampaikan oleh khatib tersebut yakni semua materinya menggunakan bahasa dan tulisan Arab. Kemudian pembacaan naskah khotbah tersebut oleh khatib dilakukan sambil menggenggam sebuah tongkat dan rupanya berisi sebilah pedang (sarung pedang adalah tongkat). Nama pedang mimbar (*pa'dang mimbara*) ini yaitu *Dzulfukara*. Karena itu, mengikuti khotbah Jumat di tempat ini seolah kita berada di Tanah Suci Mekkah. Teks naskah yang menggunakan tulisan dan bahasa Arab ini menurut cerita rakyat masih merupakan warisan dari pembawa Islam (Datuk Ri Bandang).

Demikianlah sisi unik dari “pagelaran” shalat Jumat di Gantarang, kemudian selebihnya sama dengan rangkaian shalat Jumat pada umumnya di tempat lain. Kecuali pakaian khatib, khalifah, dan kedua *bilal* masing-masing menggunakan warna putih. Sementara itu anggota jamaah lainnya tetap menggunakan pakaian biasa (bebas) dan bersih.

e. Tradisi *Pattabek*

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata merupakan sebuah kawasan sejarah Islam pertama di Kecamatan Bontomanai tepatnya di Desa Bontomarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk sampai ke daerah Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ini, kita harus melewati jalanan bebatuan yang berdampingan dengan hutan serta jurang-jurang yang cukup

terjal. Sangat sulit jika harus menggunakan kendaraan roda empat untuk sampai ke daerah perkampungan tua ini.

Setelah melewati jalanan bebatuan yang berdampingan dengan hutan dan jurang-jurang, kita harus melewati atau menaiki anak tangga yang cukup tinggi untuk bisa masuk ke perkampungan tua tersebut. Pada pintu utama perkampungan ini terdapat sebuah batu yang menurut cerita masyarakat setempat bahwa setiap orang yang baru pertama kali akan memasuki Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata terlebih dahulu harus melakukan tradisi *pattabek* yaitu dengan cara membenturkan kepala secara pelan sebanyak 3 kali pada batu tersebut. Hal ini dilakukan karena merupakan sebuah kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat dan sudah dilakukan sejak turun-temurun bahkan hingga sekarang.

B. Pembahasan

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata merupakan sebuah perkampungan yang menjadi kawasan sejarah dan jejak Islam pertama yang terletak di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk dapat mengakses kawasan perkampungan tua ini, harus melewati jalanan bebatuan serta terletak di atas ketinggian batu. Selain itu, pada pintu utama perkampungan tua ini terdapat sebuah batu besar yang merupakan tempat orang-orang melakukan tradisi *pattabek* yang telah ada sejak dulu.

Tradisi *pattabek* merupakan sebuah tradisi yang sudah menjadi sebuah warisan budaya dari para leluhur masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Tradisi *pattabek* merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan

oleh seseorang yang baru pertama kali akan memasuki Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata di pintu utama perkampungan tersebut.

Pada umumnya, kata “*tabek*” oleh masyarakat Sulawesi Selatan termasuk masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar diartikan sebagai suatu bentuk sopan santun terhadap orang lain atau orang yang lebih tua. *Tabek* dilakukan dengan cara menundukkan kepala serta membungkukkan badan kemudian menjulurkan tangan kanan ke bawah. Seperti itulah gambaran *tabek* pada umumnya bagi masyarakat Sulawesi Selatan.

Di dalam Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yang posisinya telah dijelaskan sebelumnya bahwa perkampungan tua tersebut berada pada ketinggian 275 meter dan hanya terdapat 39 buah rumah warga masyarakat setempat, juga tetap melestarikan budaya *tabek* (menundukkan kepala serta membungkukkan badan kemudian menjulurkan tangan kanan ke bawah sebagai bentuk sopan santun ketika ingin lewat di hadapan orang lain atau orang yang lebih tua usianya). Namun, lain halnya ketika ingin memasuki perkampungan tua tersebut. Pada pintu utama Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata terdapat sebuah batu yang ukurannya sangat besar. Pada batu inilah orang melakukan sebuah tradisi yang memang harus dilakukan jika pertama kali akan memasuki perkampungan tua tersebut yang dikenal dengan sebutan tradisi *pattabek*. Batu yang berukuran sangat besar ini diberi nama Batu Salam oleh masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Adapun tata cara melakukan tradisi *pattabek* yaitu :

1. Menaiki anak tangga pada pintu utama untuk mencapai Batu Salam.

2. Setelah tepat berada di depan Batu Salam yang terdapat pada pintu utama perkampungan tua, posisi badan diarahkan menghadap ke Batu Salam tersebut.
3. Selanjutnya meletakkan kedua telapak tangan pada Batu Salam.
4. Kemudian membenturkan kepala (jidat) secara pelan sebanyak 3 kali pada batu salam (posisi telapak tangan tetap berada pada Batu Salam).
5. Setelah melakukan hal tersebut barulah kita bisa memasuki pintu Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dengan mengucapkan “*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*”.

Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata merupakan sebuah perkampungan yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat serta masih sangat kental tradisi-tradisinya. Perkampungan ini merupakan tempat pertama kalinya agama Islam masuk ke daerah Kabupaten Kepulauan Selayar yang dibawa oleh Datuk Ri Bandang. Di perkampungan tua ini juga terdapat beberapa peninggalan sejarah Islam yang salah satu diantaranya yaitu Masjid Awaluddin yang merupakan masjid tertua di Kabupaten Kepulauan Selayar yang masih tetap berdiri kokoh dan digunakan oleh masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata untuk beribadah sampai sekarang. Dulunya Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ini merupakan daerah bekas Kerajaan Gantarang yang pernah dipimpin oleh 12 raja yang salah satu diantaranya yaitu Pangali Patta Raja.

Tradisi *pattabek* merupakan salah satu tradisi yang masih terus dilakukan hingga sekarang ini karena menurut warga setempat bahwa tradisi *pattabek* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan

penghargaan kepada raja-raja Kerajaan Gantarang terdahulu. Selain itu, masyarakat perkampungan tua ini juga sangat mempercayai dan meyakini bahwa jika tradisi *pattabek* tidak dilakukan oleh orang yang baru pertama kali akan memasuki Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata maka akan terjadi sesuatu hal yang buruk terhadap orang tersebut. Terbukti bahwa pernah ada seseorang yang hendak memasuki perkampungan tua tersebut namun ketika diminta melakukan tradisi *pattabek*, Ia malah tidak ingin melakukan dan bahkan tidak percaya akibat yang ditimbulkan jika tidak melakukannya dan menganggap bahwa masyarakat di sana sangatlah primitif dan kuno padahal zaman telah berkembang sangat modern. Akhirnya ketika memasuki perkampungan tua ini, seseorang tersebut selalu merasa tidak nyaman dan merasa ingin cepat keluar atau beranjak dari perkampungan tersebut, bahkan tujuan awalnya yang ingin mengecek lokasi penelitian untuk siswanya pun tidak jadi dilakukan (penjelasan dari bapak RK Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata).

Tradisi *pattabek* dilakukan berdasarkan arahan dari warga setempat jika kita tidak mengetahui tata caranya. Banyak pengunjung dari daerah Selayar itu sendiri dan bahkan dari luar daerah Kabupaten Kepulauan Selayar yang sengaja berkunjung untuk melihat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata untuk berbagai tujuan seperti penelitian atau hanya untuk melihat-lihat peninggalan bersejarah serta uniknya lokasi perkampungan tua tersebut. Dan sesaat setelah atau sebelum melakukan tradisi *pattabek*, Kita diarahkan agar memperbaiki niat, hati, serta sikap sopan santun dan menjauhkan diri dari niat buruk dengan harapan

agar tetap dalam keadaan yang baik setelah mengunjungi perkampungan tua tersebut.

Berdasarkan teori semantik yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech yang membedakan makna menjadi tujuh unsur yang berbeda yaitu :

8. Makna Konseptual, yaitu makna yang menekankan pada makna logis. Kadang-kadang makna ini disebut makna “denotatif” atau “kognitif”. Walaupun sesungguhnya ada kemungkinan terdapat perbedaan makna konseptual pada setiap diri pemakaian bahasa, pada penelitian ini diasumsikan bahwa makna konseptual adalah makna yang tertulis pada kamus.
9. Makna Konotatif, adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Kata “*women*” / “wanita” dalam makna konseptualnya hanya berarti : manusia, bukan laki-laki, dan dewasa. Namun dalam makna konotatif terdapat sifat tambahan yang diacu, baik sifat fisik, psikis, atau sosial, contohnya konotasi sifat psikis lemah, gampang menangis, penakut, dan sebagainya. Yang melekat pada kata “wanita”.
10. Makna Stilistika, adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya. Adanya beberapa ucapan atau kata sebagai dialek, menunjukkan tentang asal-usul penutur menurut lingkungan geografis atau sosial. Makna ini juga menunjukkan sesuatu mengenai hubungan sosial antara penutur dan pendengarnya.

11. Makna Afektif, adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya.
12. Makna Reflektif, adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika suatu pengertian dari suatu kata pada pemakainya secara otomatis memunculkan sebagian respons kita terhadap pengertian lain. Makna ini sering juga dipahami sebagai sugesti yang terdapat pada suatu pemakaian bahasa.
13. Makna Kolokatif, adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya. Makna reflektif, kolokatif, afektif, stilistik, dan konotatif dapat disatukan dalam suatu kategori besar, yaitu makna asosiatif.
14. Makna Tematik, jenis yang terakhir, yaitu makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus dan penekanan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata "*pattabek*" dapat digolongkan ke dalam makna konotatif seperti yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. "*Pattabek*" atau "*Tabek*" secara konseptual diartikan sebagai suatu bentuk sikap sopan santun.
2. "*Pattabek*" secara konotatif diartikan sebagai suatu tradisi turun temurun di dalam masyarakat.

Sehingga makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata dapat disimpulkan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada raja-raja Gantarang terdahulu serta dipercayai agar setiap orang yang memasuki kawasan perkampungan tua tersebut dapat terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan.

Makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ini dikaji dengan pendekatan semantik oleh Geoffrey Leech yang membedakan makna menjadi 7 unsur. Pada penelitian relevan yang digunakan yaitu objek penelitiannya sama-sama berupa sebuah tradisi atau adat istiadat hanya saja menggunakan pendekatan yang berbeda, kemudian salah satu penelitian yang relevan lainnya yaitu menggunakan pendekatan yang sama berupa pendekatan semantik tetapi dengan objek yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan penelitian relevan yang objek penelitiannya sama karena belum ada sebelumnya penelitian yang membahas tentang makna tradisi *pattabek* di Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata hanya banyak digunakan oleh para peneliti lainnya untuk membahas tentang sejarah masuknya Islam di Kabupaten Kepulauan Selayar. Jadi, dalam hal ini pendekatan semantik digunakan oleh peneliti untuk menganalisis makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata karena semantik merupakan sebuah pendekatan yang menganalisis dan membahas tentang makna.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa makna Tradisi *Pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata sebagai kawasan sejarah dan jejak Islam pertama di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada raja-raja yang pernah memerintah di Kerajaan Gantarang serta untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan ketika berada dalam kawasan perkampungan tua tersebut. Jadi, berdasarkan hasil analisis makna dengan menggunakan tinjauan semantik, menunjukkan bahwa di dalam masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata, tradisi *pattabek* merupakan sebuah tradisi turun temurun yang masih dilakukan hingga sekarang oleh masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.

B. Saran

Dalam hal memelihara kelestarian budaya daerah masyarakat setempat perlu partisipasi dari :

1. Untuk pemerintah, seharusnya lebih memperhatikan warisan-warisan budaya daerah setempat dengan mengadakan berbagai kebijakan seperti membuat suatu artikel dan buku atau media lainnya yang membahas tentang warisan budaya tersebut agar tetap lestari dan tetap ada serta dikenal dan diketahui lebih banyak dan lebih jauh lagi oleh masyarakat luar.

2. Untuk masyarakat, juga harus ikut serta dalam melestarikan dan memelihara warisan budaya serta tradisi leluhur dengan cara menjaga dan merawat peninggalan-peninggalan bersejarah serta tetap melakukan tradisi yang sudah menjadi kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. 2016. *Misteri Jejak Kehadiran Nabi Muhammad di Tanah Gantarang (Sejarah Siar Islam di Pulau Selayar)*. Makassar : Rayhan Intermedia.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta : Sinar Baru.
- Azwar, Saefuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang : FKIP.
- Budianta, Melainie dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang : Indonesiaterra.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Coomans, M. 1987. *Manusia Daya : Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Coseriu, Eugenio and Horst Geckeler. 1981. *Trends in Structural Semantics*. Tubingen : Gunter Narr Verlag.
- Eagleton, T. 1988. *Teori Kesusasteraan : Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Ginanjjar, Rudi Wahyu. 2015. *Struktur Semiotik Serat Jayengsastra*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Hidayat, Rahayu S. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Kadir, Said Anwar dan Mustakim. 2006. *Kisah Sultan Pangali Patta Raja*. Benteng : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Selayar.
- Khoiri, Madhan. 2009. *Makna Simbol dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kriyantono, R. Ph.D. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertasing, Komunikasi*

Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Suffolk : Richard Clay (The Chaucer Press) Ltd.

Maulana, Muhammad Iqbal. 2015. *Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Mattulada, H. A. *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Bugis-Makassar*. Dalam Najib, dkk (Ed.) *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara LKPSM*. Yogyakarta : Bandung, h. 21.

Noordyn, J. 1975. "*Origins of South Celebes Historical Writing*" dalam *An Introduction to Indonesian Historiography*. Itaca : Cornell University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies : Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Pateda, Prof. Dr. Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media.

Reusen, Van. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung : Tarsito.

Satoto, Soediro. 1992. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta : UNS Press.

Sayuti. 1998. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang : IKIP Semarang Press.

Sewang, Ahmad. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI-XVII*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Shils, Edwards. 1981. *Tradition*. The University of Chicago Press.

Sudjiman, P. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.

Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group.

- Tarigan, Guntur Henry. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*. Bandung : Angkasa.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor : Penerbit Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Zoest, Aart Van. 1990. *Fiksi dan Nonfiks dalam Kajian Semiotik* (diindonesiakan Manoekmi Sardjo). Jakarta : Intermasa.

LAMPIRAN 1
PENYURATAN

LAMPIRAN 2
PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Responden	Keterangan
1	Mengapa perkampungan tua ini diberi nama Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ?	1. Kepala Desa Bontomarannu. 2. RK Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.	Karena Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata terletak di atas batu dan dipagari oleh batu pula.
2	Berapa jumlah pintu masuk ke Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ini ?	3. Masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.	Terdapat 4 pintu yaitu pintu barat, timur, selatan, dan pintu rahasia.
3	Berapa jumlah rumah dan warga yang ada dalam perkampungan tua ini ?		Ada 39 rumah dan jumlah warga 165 orang.
4	Apakah Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ini merupakan perkampungan tua		Ya, Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata merupakan tempat masuknya agama Islam

	tempat masuknya agama Islam di Kepulauan Selayar ?		pertama kali di Kabupaten Kepulauan Selayar.
5	Apa-apa saja peninggalan sejarah Islam yang berupa bangunan maupun warisan budaya yang masih dilihat bahkan dilakukan sampai sekarang ?		Berupa bangunan Masjid Awaluddin, pakkojokang, bekas telapak kaki Nabi Muhammad SAW, dan warisan budaya berupa tradisi shalat Jumat Datuk Ri Bandang dan tradisi <i>pattabek</i> .
6	Apakah tradisi <i>pattabek</i> telah ada sejak dulu ?		Ya, tradisi <i>pattabek</i> telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata hingga sekarang.
7	Mengapa harus melakukan tradisi <i>pattabek</i> sebelum memasuki		Karena merupakan sebuah syarat yang telah menjadi wasiat leluhur.

	Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ?		
8	Apa makna tradisi <i>pattabek</i> bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata ini ?		Sebagai bentuk penghormatan kepada Raja-raja Kerajaan Gantarang terdahulu.
9	Apakah setiap orang yang memasuki perkampungan tua ini harus melakukan tradisi <i>pattabek</i> ?		Ya, harus. Tetapi hanya untuk yang pertama kali masuk, ketika sudah kedua kalinya maka tidak lagi melakukan tradisi <i>pattabek</i> .
10	Apakah ada dampak buruk jika tidak melakukan tradisi <i>pattabek</i> sebelum memasuki perkampungan tua ini ?		Ya, bila tidak melakukan tradisi <i>pattabek</i> biasanya seseorang akan merasa kurang nyaman berada dalam perkampungan tua ini, terkadang ada orang yang tidak

			<p>mempercayai tradisi <i>pattabek</i> ini dan pada saat berada dalam perkampungan tua ini Ia selalu merasakan sakit kepala bahkan hingga muntah dan selalu merasa ingin beranjak keluar dari perkampungan tua ini.</p>
--	--	--	---

LAMPIRAN 3
DOKUMENTASI



Gambar 1

Gerbang Utama Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata



Gambar 2

Tangga untuk Mencapai Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata



Gambar 3

Peneliti pada saat Melakukan Tradisi *Pattabek* pada Batu Salam



Gambar 4

Foto Bersama Bapak RK Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata



Gambar 5

Pada saat Melakukan Wawancara Bersama Bapak RK
Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata



Gambar 6

Bentuk Rumah Masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata



Gambar 7
Bekas Telapak Kaki Nabi Muhammad SAW



Gambar 8
Tempat Pengunjung Belajar Mengelilingi Ka'bah Sebelum Benar-benar
ke Tanah Suci Mekkah



Gambar 9
Pakkojokang atau *Possi' Lino*



Gambar 10

Tampak Depan Masjid Awaluddin yang Merupakan Masjid Tertua
di Kabupaten Kepulauan Selayar

LAMPIRAN 4

KARTU KONTROL PEMBIMBING 1 DAN 2

LAMPIRAN 5
RIWAYAT HIDUP

RIWAYAT HIDUP



Rezki Indriyani Mahmud dilahirkan di Kota Ambon Provinsi Maluku pada tanggal 08 Juli 1996, dari pasangan Ayahanda Mahmuddin dan Ibunda Marwah Moh. Nasir. Penulis masuk Sekolah Dasar pada tahun 2002 di SD Inpres Benteng 2 Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Benteng dan tamat Tahun 2011, setelah lulus SMP penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Benteng yang kini telah berubah nama menjadi SMA Negeri 1 Selayar dan tamat Tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014), Penulis melanjutkan pendidikan pada Program Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.